

**TREND NILAI TUKAR PETANI PERKEBUNAN RAKYAT  
DI PROVINSI SULAWESI BARAT**

**ALAN BUDI  
105960130912**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

**ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAWANG MERAH DI  
PASAR TRADISIONAL DI KOTA MAKASSAR**

**ALAN BUDI  
105960130912**



**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu ( S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat  
Nama : Alan Budi  
Stambuk : 105960130912  
Konsentrasi : Penyuluh  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Pembimbing I



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN: 0921037003

Disetujui

Pembimbing II



Sitti Arwati, S.P., M.Si  
NIDN: 090157903

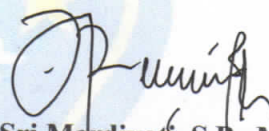
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Burhanuddin, S. Pi., M.P  
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN: 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat  
Nama : Alan Budi  
Stambuk : 105960130912  
Konsentrasi : Penyuluhan  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR  
KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua sidang	
2. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si</u> Anggota	
4. <u>Nadir, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 24 Agustus 2019

## **ABSTRAK**

**ALAN BUDI. 2019. *Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat***. Skripsi, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. I SRI MARDIYATI dan II SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat selama kurun waktu 3 tahun terakhir, yakni mulai tahun 2016 sampai tahun 2018.

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (*time series*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Menurut supranto (2001), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun).

Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan NTP tanaman perkebunan di Sulawesi Barat. Perkembangan NTP tanaman perkebunan untuk setiap bulannya menunjukkan ke arah peningkatan selama 3 tahun terakhir (2016-2018) sebesar 0,162/bulan, sedangkan perkembangan pada tahun 2016 sebesar 0,281/bulan. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 0,409/bulan, dan pada tahun 2018 sebesar 0,167/bulannya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang tiada henti di berikan kepada hambanya. Salam dan shalawat tak lupa pula penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **TREND NILAI TUKAR PETANI PERKEBUNAN RAKYAT DI PROVINSI SULAWESI BARAT** “.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu **Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P** pembimbing I dan ibu **Sitti Arwati, S.P., M.Si** pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan saya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak **H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu **Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.** selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua ayahanda Getok dan ibunda Suriani serta kakak Satriani, Muhammad Irvan, Burhan dan adik- adikku Gunawan, Muh. Rayyan, Annisa, Ummul, Zaqia Darajat dan segenap keluarga yang senantiasa

memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Sahabat saya Muh. Ikhsan, Agus Mayadi, Asrul, Hanafi dan Arvin Arif yang selalu setia menemani dan berjuang bersama saya dalam suka dan duka.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang saya tidak dapat sebut satu per satu.

Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga berkah Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Agustus 2019

Alan Budi

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komoditas Tanaman Perkebunan.....	7
2.2 Subsektor pertanian.....	8
2.3 Nilai Tukar Petani (NTP).....	9
2.4 Data Runtun Waktu (Time Series).....	12
2.5 Kerangka Pemikiran.....	14
III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	16



3.3	Tehnik Pengumpulan Data .....	16
3.4	Tehnik Analisis Data .....	17
3.5	Defenisi Operasional .....	18
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	19
4.1	Kondisi Geografis.....	19
4.2	Kondisi Demografis.....	21
4.3	Potensi Perertanian .....	22
4.4	Ketenagakerjaan .....	23
4.5	Potensi Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat .....	24
4.6	Potensi Perkebunan Kawasan Provinsi Sulawesi Barat .....	27
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	29
5.1	Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Barat.....	30
5.1.1	Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2016 .....	30
5.1.2	Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2017 .....	31
5.1.3	Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2018 .....	32
5.1.4	Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2016-2018 .....	34
5.2	Perbandingan NTP Petani Perkebunan 2016-2018.....	36
VI.	KESIMPUALN DAN SARAN .....	37
6.1	Kesimpulan .....	37
6.2	Saran .....	37
	DAFTAR PUSTAKA .....	39
	RIWAYAT HIDU .....	44

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sulawesi Barat merupakan provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Barat saat ini sudah terdiri atas enam (6) kabupaten, dengan ibukotanya ialah Mamuju. Kondisi topografi Provinsi Sulawesi Barat yang terdiri dari laut dalam, daratan rendah, dataran tinggi dan pegunungan dengan tingkat kesuburan yang tinggi disamping itu letaknya yang sangat strategis pada posisi silang segitiga emas Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah lewat pantai barat dengan jarak 372,1 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, 724,4 Km dari Palu Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah dan Selat Makassar/ Kalimantan Timur, memberikan potensi perencanaan pembangunan yang harus ditata dengan baik. Sehingga kekayaan yang terkandung di dalam alam Sulawesi Barat dapat memberikan manfaat yang maksimal untuk kesejahteraan masyarakatnya dan dapat menjadi peluang yang cukup besar membangun pertanian. Kondisi iklim yang sangat mendukung dan tersedianya lahan yang cukup merupakan peluang sekaligus tantangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.(Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat)

Pembangunan disegala bidang yang cepat dan merata merupakan arah dan tujuan kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Adapun tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Barat pada

khususnya. Berdasarkan penyebaran penduduk menurut lokasinya, pada umumnya penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan dengan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sehingga sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan. Keberhasilan pembangunan tersebut selain dapat dilihat menggunakan data tentang pertumbuhan ekonomi, diperlukan juga data tentang ukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya daerah perdesaan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian, karena sektor ini masih sangat mendominasi daerah perdesaan. Sektor pertanian disini adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan salah satunya dengan cara bertani. Sungguh sangat disayangkan jika sektor pertanian tidak dapat dikelola dengan baik karena akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan petani. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat)

Sektor pertanian memiliki peranan yang tinggi dalam tatanan perekonomian Sulawesi Barat. Hal ini terlihat dari besarnya *share* sektor ini dalam proses penciptaan PDRB Sulawesi Barat. Pada tahun 2017 peranan sektor pertanian berkisar 41,53 persen. Besarnya *share* sektor pertanian terhadap PDRB membuktikan bahwa peran sektor pertanian masih relatif dominan. Dengan besarnya peran sektor pertanian ini diharapkan pemerintah dapat memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan para petani pada

khususnya. Sektor pertanian masih menjadi pilihan lapangan pekerjaan yang paling diminati di Sulawesi Barat. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2017 menunjukkan bahwa sekitar 50,41 persen penduduk Sulawesi Barat bekerja di sektor pertanian. Luasnya lahan potensi pertanian merupakan salah satu peluang modal masyarakat untuk menggantungkan sumber perekonomiannya di sektor pertanian. Semenjak terbentuknya Sulawesi Barat, tingkat kesejahteraan petani di daerah ini terlihat cukup baik yang dapat dilihat dari capaian NTP yang selalu berada di atas 100. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat)

Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan dan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan di Sulawesi Barat. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat)

Keberhasilan pembangunan tersebut selain dapat dilihat menggunakan data tentang pertumbuhan ekonomi, diperlukan juga data tentang ukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani. Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi

maupun produksi. Bila It atau Ib lebih besar dari 100, berarti It atau Ib lebih tinggi dibandingkan It atau Ib pada tahun dasar.

Secara konsepsional NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Badan Pusat Statistik dalam menyusun NTP telah beberapa kali menggunakan tahun dasar yang berbeda. NTP yang pertama yaitu menggunakan tahun dasar tahun 1976 (1976=100), kemudian tahun 1983 (1983=100), dan tahun 1993 (1993=100).

Seiring dengan terjadinya banyak perubahan baik dalam pergeseran nilai produksi komoditas pertanian maupun pola konsumsi (besaran nilai dan jenis variasi komoditas) penduduk pedesaan, maka tahun dasar NTP 1993=100 diubah ke tahun dasar 2007 (2007=100) mulai Bulan Mei 2008.

Selama semester II tahun 2011, pergerakan nilai tukar petani (NTP) Sulawesi Barat memperlihatkan *trend* yang kurang menggembarakan. Hal ini disebabkan karena pada awal semester II tahun 2012, NTP Sulawesi Barat dibuka pada titik 104,30 kemudian mengalami sedikit pergerakan pada bulan Agustus dan September masing-masing sebesar 104,15 dan 104,26. Pada bulan Oktober, NTP Sulawesi Barat sebesar 103,66 atau turun sekitar -0,58 persen dan berada pada titik terendah selama semester II tahun 2011. NTP Sulawesi Barat pada bulan November dan Desember kembali mengalami sedikit pergeseran masing masing sebesar 103,92 dan 103,70. Jika dibandingkan dengan periode semester yang sama tahun 2010, NTP Sulawesi Barat semester II tahun 2011 sedikit lebih rendah yang

hanya mencapai kisaran 104,00, atau turun sekitar 0,98 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kesejahteraan petani sedikit lebih rendah pada semester II tahun 2011 dibanding periode yang sama tahun 2010. Dalam kurun waktu semester II tahun 2011, nilai NTP tertinggi Sulawesi Barat terjadi di bulan Juli yang mencapai 104,30 dengan indeks yang diterima petani (It) mencapai 137,90 jauh lebih tinggi dibanding indeks yang dibayar petani (Ib) yang hanya berkisar 132,21. NTP Sulawesi Barat yang terendah selama semester berjalan terjadi di bulan Oktober yang berkisar 103,66 dengan It dan Ib masing-masing 137,61 dan 132,74. Kesejahteraan petani Sulawesi Barat secara umum cenderung mengalami penurunan yang diukur dari kinerja NTP, diharapkan dapat meningkat secara signifikan yang tentunya didukung dengan kebijakan dari pemerintah yang benar-benar riil agar petani Sulawesi Barat pada khususnya dapat lebih sejahtera. Misalnya dengan membuka regulasi pemberian bantuan dan penyuluhan kepada petani. Pada semester II tahun 2011, tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat sedikit lebih kecil dibanding kesejahteraan petani dalam skala nasional. NTP nasional pada periode ini mencapai 105,34 atau lebih besar sebesar 1,28 poin.

Selama tahun 2017, pergerakan capaian NTP di Sulawesi Barat dari bulan januari sampai juli cenderung menurun, sedangkan dari bulan agustus sampai desember terus mengalami peningkatan. Januari 2017, NTP Sulawesi Barat dibuka pada skala 106,58 dengan nilai It dan Ib masing-masing 129,42 dan 121,43. Hingga pada bulan Juli, NTP Sulawesi Barat mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi sebesar 104,42. Pada bulan Juli ini, NTP Sulawesi Barat

berada pada posisi terendah selama tahun 2017. NTP Sulawesi Barat kemudian meningkat cukup signifikan pada bulan Agustus menjadi sebesar 106,07 dan terus meningkat hingga bulan desember. Peningkatan yang cukup pesat ini dipicu oleh meningkatnya ideks *Ulasan Singkat* harga yang diterima petani (It) sebesar 1,40 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) turun sebesar 0,18 persen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Provinsi Sulawesi Barat.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Sebagai bahan masukan agar tetap meningkatkan nilai tukar petani
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi petani yang berdomisili di provinsi Sulawesi Barat
- c. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis skripsi.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama pada waktu dan daerah yang berbeda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Tanaman Perkebunan

Tanaman tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan. Tanaman tahunan terdiri atas beberapa jenis. Pertama, tanaman semusim/berumur pendek, yaitu tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung bongkar. Kedua, perkebunan besar yaitu perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PTP/PNP) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional/Asing Ketiga, Perkebunan Rakyat (tidak berbadan hukum). Perkebunan rakyat dibagi menjadi, pertama adalah usaha kecil tanaman perkebunan rakyat, adalah usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak beraktenotaris dan memenuhi kriteria tertentu. Kedua, Usaha rumah tangga perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang tidak berbadan hukum yang diselenggarakan atau dikelola oleh rumah tangga perkebunan dan belum memenuhi kriteria usaha kecil tanaman perkebunan rakyat.

Secara umum tanaman perkebunan merupakan tanaman yang menguntungkan selama diusahakan dengan baik dan benar. Namun demikian untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi diperlukan pengelolaan yang baik dan efisien melalui penerapan teknologi yang tepat dan sesuai dengan kekhususan lokasi.



Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun regional. Pertumbuhan dan produksi tanaman perkebunan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari tanaman itu sendiri. Dimana faktor ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Tanaman perkebunan memiliki keunggulan dibandingkan tanaman semusim dalam upaya melestarikan sumber daya tanah. Vegetasi tanaman perkebunan dapat berfungsi melindungi tanah dari daya rusak butir-butir air hujan yang menyebabkan hancurnya lapisan olah tanah serta menghindari terjadinya erosi. Tanaman perkebunan dapat diusahakan pada tingkat kecuraman lahan yang bervariasi 0 % - 50 %. Tetapi pada tingkat kecuraman yang lebih dari 45 % tidak dianjurkan menanam tanaman perkebunan (Balai Informasi Pertanian, 2003).

## **2.2 Subsektor Perkebunan**

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diusahakan sendiri oleh rakyat atau masyarakat, biasanya dalam skala kecil dan dengan teknologi budidaya yang sederhana. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain, karet, koprak, kopi, teh, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Sedangkan perkebunan besar adalah semua kegiatan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, dan tebu ( Dumairy, 1996).

### 2.3 Nilai Tukar Petani (NTP)

Konsep Nilai Tukar Petani merupakan pengembangan dari nilai tukarsubsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai Tukar Petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Disamping berkaitan permasalahan kekuatan relatif daya beli komoditas (konsep barter), fenomena nilai tukar petani terkait dengan perilaku ekonomi rumah tangga. Proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan konsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga (teori ekonomi rumah tangga) (Barnum dan Squire, 2004).

Nilai tukar petani sebagai pengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi RT maupun produksi pertanian. Dikarenakan kedudukan petani selain menjadi produsen juga konsumen, maka untuk meningkatkan NTP dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan memelihara stabilitas harga bahan yang digunakan produsen. Intervensi pemerintah dalam memelihara stabilitas pangan melalui kebijakan harga kurang menguntungkan petani produsen yang terlihat dari nilai tukar petani yaitu perbandingan antara nilai yang diterima dengan nilai semua pengeluaran petani, dimana nilai pengeluaran petani meliputi pengeluaran untuk biaya produksi dan penambahan modal (investasi) serta pengeluaran konsumsi rumah tangga (Sumodiningrat, 2002)

Apabila daya beli petani lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang

dihasilkan, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dirumuskan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP) yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. Dengan kata lain, Nilai Tukar Petani dapat didefinisikan sebagai nisbah antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000 ).

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah sebagai rasio antara indeks harga yang diterima petani (indeks harga jual outputnya) terhadap indeks harga yang dibayar petani (indeks harga input yang digunakan untuk bertani), dimisalkan seperti pupuk. Dalam pengertian lain disebutkan NTP merupakan pengukur kemampuan/daya tukar sektor pertanian terhadap sektor non pertanian. Fluktuasi NTP menunjukkan fluktuasi kemampuan riil petani dan mengindikasikan kesejahteraan petani. NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) dengan indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ). Berdasarkan rasio tersebut, maka dapat dikatakan semakin tinggi NTP, semakin baik profit yang diterima petani atau semakin baik posisi pendapatan petani. Jika disederhanakan NTP hanya menunjukkan perbedaan antara harga output pertanian

dengan harga input pertanian, bukan harga barang-barang lain seperti makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

Beberapa fungsi atau kegunaan Nilai Tukar Petani antara lain:

1. Berdasarkan sektor konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (IB), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat.
2. Berdasarkan indeks harga yang diterima petani dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini dipakai sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
3. Nilai tukar petani berguna untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan petani (Buletin Nilai Tukar Petani, 2003).

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu :

1.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2.  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

3.  $NTP < 100$  berarti  $NTP$  pada suatu periode tertentu menurun dibandingkan  $NTP$  pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2008).

Penelitian Saleh (2000) dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian menjelaskan bahwa faktor harga berpengaruh besar terhadap nilai tukar penerimaan dan nilai tukar pendapatan. Nilai tukar penerimaan dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologi, tingkat serangan hama/penyakit, musim/cuaca serta harga (baik harga saprodi maupun harga produk). Nilai tukar subsisten dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan usaha pertanian dan tingkat pengeluaran untuk konsumsi pangan. Pada penelitian ini nilai tukar komoditas pertanian diukur dengan menggunakan konsep nilai tukar penerimaan dan nilai tukar barter. Nilai tukar pendapatan diukur dengan konsep nilai tukar subsisten dan nilai tukar pendapatan total.

#### **2.4 Data Runtun Waktu (Time Series)**

Menurut Iriawan (2006) Analisis *Time series* merupakan metode peramalan kuantitatif untuk menentukan pola data masa lampau yang dikumpulkan berdasarkan urutan waktu, yang disebut data *time series*.

*Time series* adalah suatu rangkaian atau seri dari nilai-nilai suatu variabel atau hasil observasi, dalam hal ini adalah nilai indeks harga saham, yang dicatat dalam jangka waktu yang berurutan (Atmaja, 2009). Metode *Time series* adalah metode peramalan dengan menggunakan analisa pola hubungan antara variabel

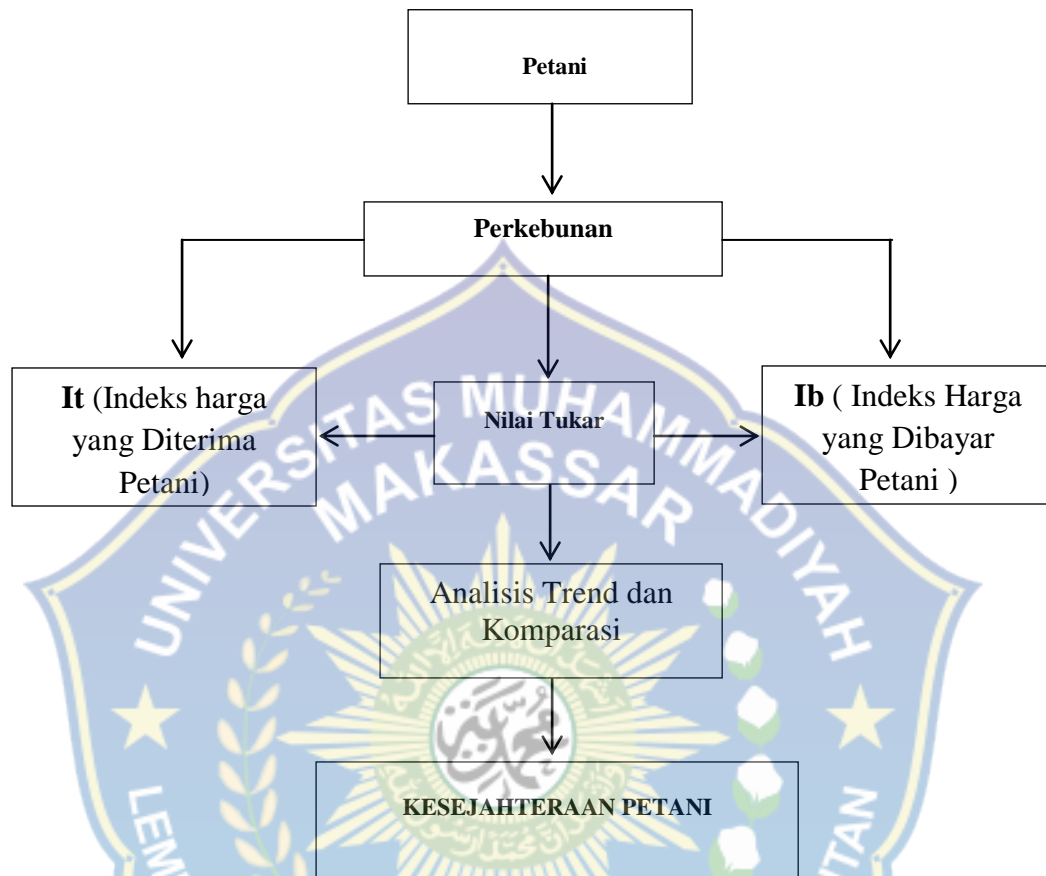
yang akan diperkirakan dengan variabel waktu atau analisis *time series*, antara lain:

1. Metode *Smoothing*
2. Metode *Box- Jenkins* (ARIMA)
3. Metode Proyeksi *trend* dengan regresi

Hal ini perlu diperhatikan dalam melakukan peramalan adalah, pada galat (*error*), yang tidak dapat dipisahkan dalam metode peramalan. Untuk mendapatkan hasil yang mendekati data asli, maka seseorang peramal berusaha membuat *error*-nya sekecil mungkin. Dengan adanya data *time series*, maka pola gerakan dapat diketahui. Dengan demikian, data *time series* dapat dijadikan sebagai dasar untuk:

- a. Pembuatan keputusan pada saat ini,
- b. Peramalan keadaan perdagangan dan ekonomi pada masa yang akan datang,
- c. Perencanaan kegiatan untuk masa depan.

## 2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Barat.

Gambar kerangka pikir menjelaskan yang digunakan penulis untuk menentukan arah dari penelitian yang dilakukan. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan data utama dalam melakukan penelitian ini, oleh karena itu Nilai Tukar Petani yang ada di Provinsi Sulawesi Barat harus diketahui. Dimana Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, adapun komoditas yaitu Tanaman perkebunan yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Kemudian yang ingin diketahui yaitu Nilai Tukar Petani di Sulawesi Barat. Selanjutnya analisis yang digunakan adalah analisis Trend dan Komparasi untuk mengetahui tingkat

kesejahteraan petani. Demikian penulis berikan garis putus-putus pada Kesejahteraan petani dikerangka pikir, karena kesejahteraan petanidi Provinsi Sulawesi Barat tidak bisa dipastikan.





### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Juni sampai Agustus 2019. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu pengembangan sektor pertanian.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (*time series*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Menurut supranto (2001), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagian dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik, BPS Provinsi Sulawesi Barat dan dinas pertanian, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.3 Tehnik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder bentuk *time series* 3 tahun terakhir (2016-2018).

### 3.4 Tehnik Analisis Data

Metode analisi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Trend\Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*), dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 2001).

Rumus:

$$Y' = a + bX$$

X = Periode waktu

Y = Variabel yang diramalkan (NTP tanaman perkebunan)

a = Intersep konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel.

2. Analisis Komparatif (t test atau uji beda nyata)

Untuk menganalisis perbedaan antara NTP Tanaman, Perkebunan, kemudian diuji dengan uji beda rata-rata (ujt/independent sample t test), dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \dots \dots \dots \text{(Tiro, 2000)}$$

Dimana ;

X<sub>1</sub> = Rata-rata NTP (Tanaman Perkebunan)

X<sub>2</sub> = Rata-rata NTP (Tanaman Perkebunan)

S = Variasi rata-rata gabungan

N<sub>1</sub> = Jumlah sampel NTP (Tanaman Perkebunan)

$N_2$  = Jumlah sampel NTP (Tanaman Perkebunan)

### 3.5 Definisi Operasional

- a. Nilai Tukar Petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk proses produksi pertanian di Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.
- c. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang.
- d. Analisis komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Kondisi Geografis

Provinsi Sulawesi Barat yang beribukota di Mamuju terletak antara 00 12'-30 38'00'' Lintang Selatan/South Latitude dan 118 04'15'' Bujur Timur/East Longitude, yang berbatasan dengan Sebelah Utara/Sulawesi Tengah dan Sebelah Timur/Sulawesi Selatan, serta Sebelah Barat Selat Makassar, Luas wilayah Provinsi Sulawesi Barat tercatat 810,405 Km<sup>2</sup> yang meliputi 5 (lima) Kabupaten, dimana Kabupaten Polewali Mandar dengan luas wilayah 2,022 Km<sup>2</sup>, Kabupaten Mamasa dengan luas wilayah 2,985 Km<sup>2</sup>, Kabupaten Mamuju Utara dengan luas wilayah 3,044 Km<sup>2</sup>, Kabupaten Majene 948 Km<sup>2</sup>, dan Kabupaten Mamuju 8,222 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Mamuju adalah kabupaten terluas. Luas kabupaten tersebut 48% dari seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Sementara kabupaten Majene adalah Kabupaten terkecil dengan luas wilayah 948 Km<sup>2</sup>.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan adalah masih banyaknya daerah yang sulit dijangkau yang disebabkan oleh medan yang berat karena melalui sungai, pulau terpencil yang harus ditempuh 2-3 hari dan ada juga daerah pegunungan yang harus dilewati dengan kuda. Disamping itu masih ada sekelompok masyarakat yang sukar berinteraksi dengan dunia luar dan menutup diri dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan termasuk intervensi pelayanan kesehatan ke daerah mereka seperti pelayanan imunisasi, pentingnya hidup bersih dan sehat, pemeriksaan ibu hamil, bayi dan balita dan pelayanan kesehatan lainnya.

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Barat terdiri atas dataran tinggi dan rendah. Di Sulawesi Barat terdapat 193 buah gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Ganda Dewata dengan ketinggian 3.037 meter di atas permukaan laut. Gunung ini berdiri tegak di Kabupaten Mamuju. Umumnya di tiap Kabupaten memiliki beberapa perbukitan dan pegunungan yang berpotensi dijadikan cadangan untuk ekosistem guna mendukung pembangunan berwawasan lingkungan, juga memiliki garis pantai yang merupakan daerah dataran rendah yang berpotensi untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan darat dan laut seperti di Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.

Jumlah sungai yang mengalir di Wilayah Sulawesi Barat tercatat sekitar 8 aliran sungai, dengan jumlah aliran yang terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, yakni 5 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada dua yaitu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tana Toraja, Enrekang, Pinrang dan Polewali Mandar serta Sungai Karama di Kabupaten Mamuju. Panjang kedua sungai tersebut masing-masing 150 km.

Provinsi Sulawesi Barat mempunyai kelembaban udara relative tinggi, dimana pada 2008 rata-rata berkisar antara 76,5 persen sampai 82,8 persen. Sedangkan kecepatan angin hampir di seluruh Wilayah kabupaten di Sulawesi Barat umumnya merata setiap bulannya, yaitu berkisar 5 km/jam hingga 14 km/jam. Data suhu minimum dan maksimum serta posisi Stasiun Pengamatan, arah dan kecepatan angin serta kelembaban udara yang relative tinggi dan adanya 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau menjadikan daerah ini masih

sering terjadi penyakit-penyakit yang berbasis lingkungan seperti DBD, Malaria, TBC, ISPA, diare dan penyakit lainnya.

#### **4.2 Kondisi Demografis**

Mayoritas penduduk Sulawesi Barat adalah etnis Mandar, dan beberapa kelompok sub-etnik kecil lainnya yang lebih egaliter, sehingga sering berbeda sikap dengan kelompok etnis mayoritas dan dominan (Bugis dan Makassar) yang lebih herarkis (atau bahkan feodal). Penduduk Sulawesi barat berdasarkan hasil survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2006 berjumlah 992.656 jiwa yang tersebar di 5 Kabupaten, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 356.391 jiwa mendiami Kabupaten Polewali Mandar. Secarah keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari jumlah penduduk perempuan.

Sulawesi Barat, Provinsi baru yang terbentuk pada tahun 2004 hasil pemekaran dari Sulawesi Selatan, merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi secara nasional. Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2010 di Semester 1 mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi Nasional bahkan dunia. pada saat itu pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat mencapai 15,09 % Disamping itu lanjutnya Wilayah Provinsi Sulawesi Barat yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar, merupakan salah satu jalur lalu lintas pelayaran Nasional dan internasional memberikan nilai tambah yang sangat menguntungkan bagi pembangunan social ekonomi kedepan. Dengan jumlah penduduk sekitar 1,3 juta yang tersebar kedalam 5 Kabupaten (Mamuju, Mamuju utara, Mamasa,

Majene dan Polewali Mamasa) provinsi terus menggeliat menggerakkan perekonomian dan membangun infrastruktur. Potensi pariwisata Cukup menjanjikan akan tetapi belum dikelola dengan secara optimal sehingga belum dapat hasil yang lebih nyata terhadap pemasukan devisa bagi daerah meski demikian, gunakan memperkenalkan pariwisata kepada masyarakat Indonesia bahkan ke dunia internasional, pemerintah Sulbar Menyiapkan berbagai upaya berupa promosi-promosi di media cetak maupun elektronik untuk memperkenalkan pariwisata ke dunia luar. Akan disiapkan sarana dan prasarana, akomodasi berupa hotel yang memadai serta transportasi dari dan ke obyek wisata yang ada.

#### **4.3 Potensi Pertanian**

Provinsi Sulawesi Barat adalah salah satu panghasil kelapa sawit kedua terbesar di kawasan timur Indonesia.

Sulawesi Barat menyimpan potensi besar di bidang perkebunan kelapa sawit dan menempati urutan kedua di KTI (Kawasan timur Indonesia), dengan luas lahan 72.506 hektar menghasilkan 226.178 ton. Komoditas kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Utara (matra) menjadi daerah penghasil terbesar kelapa sawit di sulbar dengan produksi sebanyak 109.570 ton per tahun. Pada 2008, Matra menghasilkan sawit sebanyak 109.570 ton dari luas areal pengelolaan 29.982 hektar dan di prediksi pada 2010 akan mengalami peningkatan. Kelapa sawit yang menjadi salah satu komoditas unggulan di kota ujung utara Sulbar tersebut telah memberikan kontribusi positif sehingga berdampak pada terbukanya akses lapangan kerja alternatif bagi masyarakat dalam menjalankan roda perekonomian

di daerah, selain Mamuju utara, penghasil sawit nomor dua di Sulbar adalah Kabupaten Mamuju.

Untuk sektor Perkebunan, komoditas yang tercatat secara resmi lewat BPS adalah Tanaman nilam, kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, kakao, cengkeh, sagu, aren, kemiri, vamil, lada, jambu mete, kapok, kopi robusta, dan kopi arabika.

Menurut data BPS Provinsi Sulawesi Barat tahun 2013, nilam berproduksi 766 ton dari luas panen 761 ha, kelapa dalam 38,694 ton dari 34.174 ha, kelapa hibrida 6.169 ton dari 3.615 ha, kelapa sawit 1.300 ton dari 31.682 ha, kakao 96.214 ton dari 130.287 ha, cengkih 580 ton dari 1.454 ha, sagu 370 ton dari 938 ha, aren 542 ton dari 733 ha, kemiri 4.457 ton dari 5.063 ha, vanili 37 ton dari 136 ha, lada 54 tn dari 288 ha, jambu mete 168 ton dari 574 ha, kapok 30 ton dari 139 ha, kopi robusta 2.538 ton dari 4.050 ha, dan kopi arabika 4.811 ton dari 4.849 ha.

#### **4.4 Ketenagakerjaan**

Menurut Badan Pusat Statistik SulBar (2018), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sulawesi Barat pada bulan Agustus 2018 sebesar 68,46 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia kerja, sekitar 68 orang diantaranya aktif dalam kegiatan ekonomi baik secara pekerja atau pencari kerja.

Jumlah penduduk yang sedang menganggur pada bulan Agustus 2018 sebanyak 20,2 ribu orang dengan Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,16 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk yang dikategorikan angkatan kerja, sekitar 3 orang diantaranya adalah pengangguran.



Lapangan usaha pertanian merupakan penyerap terbesar tenaga kerja di Sulawesi Barat. Pada bulan Agustus 2028, jumlah penduduk yang bekerja pada kategori ini sebanyak 323,3 ribu orang atau sebesar 52,19 persen dari jumlah penduduk yang bekerja.

Pekerja di Sulawesi Barat masih didominasi oleh perkerja berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), yaitu sebanyak 422,4 ribu atau sekitar 68,20 persen. Selanjutnya pekerja yang berpendidikan menengah (SMA dan SMK) sebanyak 134,0 ribu atau 21,63 persen dan yang memiliki pendidikan tinggi (Diploma dan PT) sebanyak 63,0 ribu orang atau 10,17 persen.

#### **4.5 Potensi Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat**

Potensi pengembangan perkebunan di Provinsi Sulawesi Barat diperoleh dari hasil kesesuaian lahan komoditas perkebunan, hingga hasilnya berupa kelas kesesuaian lahan. Potensi lahan menyajikan lahan eksisting maupun lahan potensial untuk pengembangan lahan perkebunan di Provinsi Sulawesi Barat. Potensi pengembangan komoditas perkebunan kopi, kakao, karet, cengkeh, pala, dan jambu mente di Provinsi Sulawesi Barat sekitar 415.039.ha.

Potensi pengembangan komoditas perkebunan kopi di Provinsi Sulawesi Barat umumnya terdapat di di dataran tinggi (>700 m dpl), bahan induk vodkan, dan beriklim basah (>2.500 mm/th) seluas 415.039 ha yang terdiri atas lahan sangat sesuai (S1) seluas 13.066 ha, tersebar pada seluruh Kabupaten Mamuju Tengah; lahan cukup sesuai (S2) seluas 228.073 ha, tersebar pada seluruh Provinsi Sulawesi Barat ; dan lahan sesuai marjinal (S3) seluas 173.900 ha, tersebar di seluruh Provinsi Kabupaten Sulawesi Barat.

Potensi pengembangan komoditas perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat terdapat di dataran rendah (<700 m dpl) dan tanahnya bereaksi agak masam –netral (pH 5,5-7,0) seluas 62.291 ha yang terdiri atas lahan sangat sesuai (S1) seluas 23.925 ha, terbesar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat kecuali Kabupaten Mamasa; lahan cukup sesuai (S2) seluas 38.366 ha, terbesar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat kecuali Kabupaten Majene.

Potensi pengembangan komoditas perkebunan karet di Provinsi Sulawesi Barat terdapat di dataran rendah (<700 m dpl) dan tanahnya bereaksi masam (pH<5,0) seluas 289, 279 ha yang terdiri atas lahan sangat sesuai (S1) seluas 95.720 ha, tersebar di Kabupaten Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamuju Utara; lahan cukup sesuai (S2) seluas 35.436 ha, tersebar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat kecuali Kabupaten Majene; dan lahan sesuai marginal (S3) seluas 158.123 ha, terbesar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat.

Potensi pengembangan komoditas perkebunan cengkeh di Provinsi Sulawesi Barat terdapat di dataran rendah (<700 m dpl) dan tanahnya bereaksi masam sampai agak masam (pH <6,0) seluas 205,908 ha yang terdiri atas lahan sangat sesuai (S1) seluas 43.172 ha, tersebar di Kabupaten Mamasa, Mamuju, Mamuju Tengah, dan Polewali Mandar; lahan cukup sesuai (S2) seluas 128.120 ha, tersebar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat; lahan sesuai marginal (S3) seluas 34.616 ha, tersebar di seluruh kabupaten pada Provinsi Sulawesi Barat kecuali Kabupaten Mamasa.

4.3.1 Tabel 1. Luas Potensi Pengembangan komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat.

No	Kabupaten/Kota	Kopi				Kakao		
		S1	S2	S3	N	S1	S2	N
1	Majene		11.452	1.428	77.651	5.915		84.615
2	Mamasa		28.789	8.792	260.410		12.812	285.178
3	Mamuju		93.737	51.904	335.007	8.241	4.883	467.525
4	Mamuju Tengah	13.066	48.527	27.953	198.879	2.951	7.598	277.876
5	Mamuju Utara		4.400	65.315	226.297	798	2.666	292.548
6	Polewali Mandar		41.168	18.508	149.346	6.019	10.408	192.595
Total		<b>13.066</b>	<b>228.073</b>	<b>173.900</b>	<b>1.247.590</b>	<b>23.925</b>	<b>38.366</b>	<b>1.600.338</b>

Kerangka: S1 = Sangat sesuai, S2 = Cukup sesuai, S3 = Sesuai marjinal, N =

Tidak sesuai,

4.3.2 Tabel 2. Luas Potensi Pengembangan komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat.

No	Kabupaten/Kota	Karet				Cenkeh			
		S1	S2	S3	N	S1	S2	S3	N
1	Majene			5.536	84.994	5.536	1.428		83.566
2	Mamasa		7.673	3.017	287.300	7.673	2.774		287.543
3	Mamuju	24.478	12.634	92.293	351.245	17.867	73.905	14.272	374.605
4	Mamuju Tengah	22.703	6.161	27.676	231.884	10.702	27.676	9.791	240.255
5	Mamuju Utara	48.539	2.039	15.673	229.761		4.400	3.464	288.148
6	Polewali Mandar		6.930	13.928	188.165	6.930	13.828	5.662	182.604
Total		<b>95.720</b>	<b>35.436</b>	<b>158.123</b>	<b>1.373.349</b>	<b>43.172</b>	<b>128.120</b>	<b>34.616</b>	<b>1.456.721</b>

Kerangka: S1 = Sangat sesuai, S2 = Cukup sesuai, S3 = Sesuai marjinal, N =

Tidak sesuai,

4.3.3 Tabel 3. Luas Potensi Pengembangan komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat.

No	Kabupaten/Kota	Pala				Jambu Mente		
		S1	S2	S3	N	S1	S3	N
1	Majene	5.915			84.615		7.343	83.187
2	Mamasa				297.990			297.990
3	Mamuju	8.241	4.883		467.525		14.272	466.377
4	Mamuju Tengah	2.951	7.598		277.876		12.418	276.007
5	Mamuju Utara	798	2.666	11	292.537		3.482	292.530
6	Polewali Mandar	6.019	4.019	6.389	192.595	6.389	11.681	190.953
<b>Total</b>		<b>23.925</b>	<b>19.166</b>	<b>6.399</b>	<b>1.613.139</b>	<b>6.389</b>	<b>49.195</b>	<b>1.607.045</b>

Kerangka: S1 = Sangat sesuai, S2 = Cukup sesuai, S3 = Sesuai marjinal, N = Tidak sesuai,

#### 4.6 Potensi Perkebunan Kawasan Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat

Potensi pengembangan kawasan perkebunan di Provinsi Sulawesi Barat diperoleh dari potensi pengembangan perkebunan dengan faktor alamiah dan mengedepankan aspek keberkelanjutan serta kualitas spesifik produk yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut Provinsi Sulawesi Barat merupakan kawasan perkebunan kakao.

4.4.1 Tabel 1. Luas Potensi Pengembangan Kawasan Perkebunan Kakao Provinsi Sulawesi Barat

Uraian	Kabupaten/Kota	Luas(Ha)	Total
Kawasan Kakao	Majene	6.578	6.578
	Mamasa	17.687	17.687
	Mamuju	5.851	5.851
	Mamuju Tengah	10.926	10.926
	Polewali Mandar	17.019	17.019
<b>Total</b>		<b>58.062</b>	<b>58.062</b>

Potensi pengembangan kawasan perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat tersebar di 5 kabupaten, yaitu : (1) Kabupaten Majene seluas 6.578 ha, (2) Kabupaten Mamasa seluas 17.687 ha, (3) Kabupaten Mamuju seluas 5.851 ha, (4) Kabupaten Mamuju Tengah seluas 10.926 ha, (5) Kabupaten Polewali Mandar seluas 17.019 ha, Pengembangan kawasan kakao di Provinsi Sulawesi Barat menempati ketinggian tempat 100-600 m dpl. Tanah yang dibudidayakan untuk pengembangan kawasan kakao berkembang dari bahan sedimen dan volkan dengan reaksi tanah agak masam-netral (pH 5,5-7,0) dengan bentuk wilayah berombak sampai berbukit kecil (lereng 3-25%).



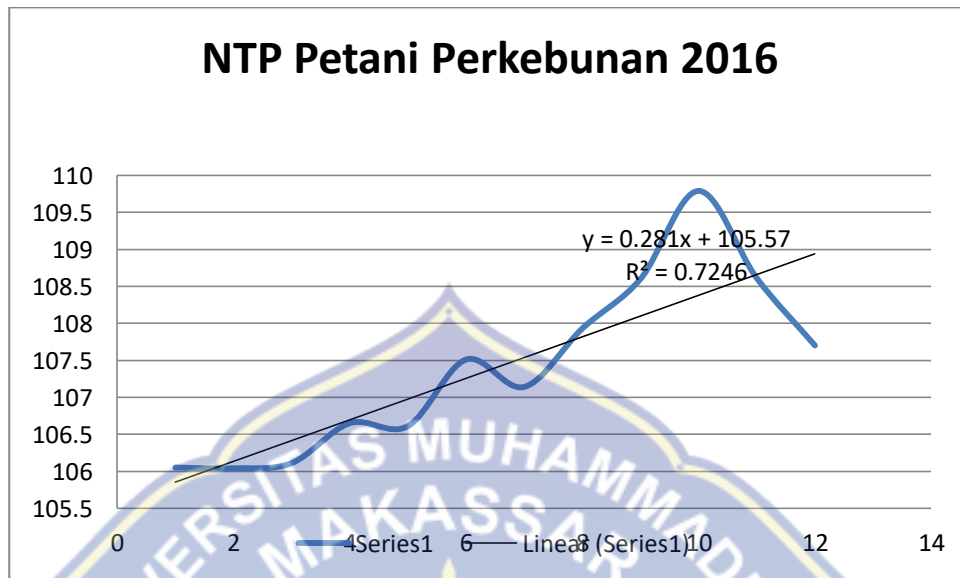
## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sulawesi Barat

NTP adalah perbandingan antar indeks yang Diterima petani (It) dengan indeks yang Dibayar Petani (Ib) NTP adalah salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karena mengukur kemampuan tukar komoditas (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani, jika NTP lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani periode tersebut relatif lebih baik di bandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil atau di bawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani.

Dalam metodologi di uraikan bahwa analisis NTP dilakukan di provinsi Sulawesi Barat dengan menggunakan data dari periode tahun 2016- 2018. Dalam penelitian ini pengumpulan data harga produsen pertanian dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani dengan daftar HD-1 sampai dengan HD-6, sedangkan pengumpulan harga eceran pedesaan (konsumen) dilakukan melalui wawancara dengan para pedagang di pasar Kecamatan terpilih sebagai sample dengan daftar HKD-1, HKD-2.1 dan HKD-2.2. semua kegiatan pencacahan harga-harga di lakukan oleh koordinator statistik kecamatan (KSK)

### 5.1.1 Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2016



Sumber : Data sekunder setelah diolah 2019

Pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2016 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y=105,5+0,281x$$

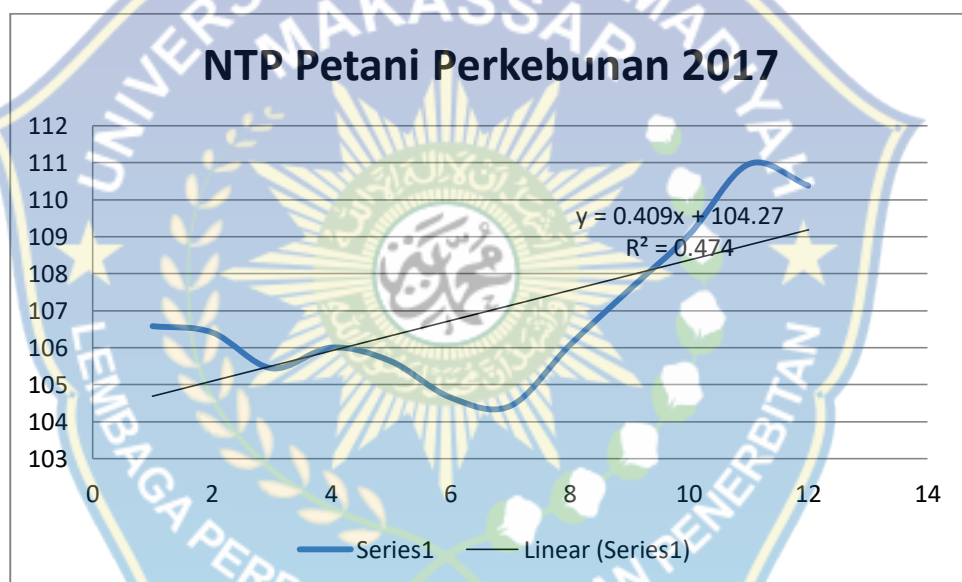
$$R^2= 0,724$$

$Y= a + bX$  sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan)

menghasilkan koefisien (a) sebesar 105,5 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,281x yang artinya pada saat NTP perkebunan telah mencapai titik 105,5 terjadi kenaikan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,281x.

Sedangkan  $R^2$  menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika  $R^2 = 0,724$  maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 72,4 % dan faktor atau variabel yang belum terhitung adalah 27,6 %.

### 5.1.2 Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2017



Sumber : Data sekunder setelah diolah 2019

Pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan dari bulan Januari 2017 sampai Desember 2017 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif tergolong sejahtera.



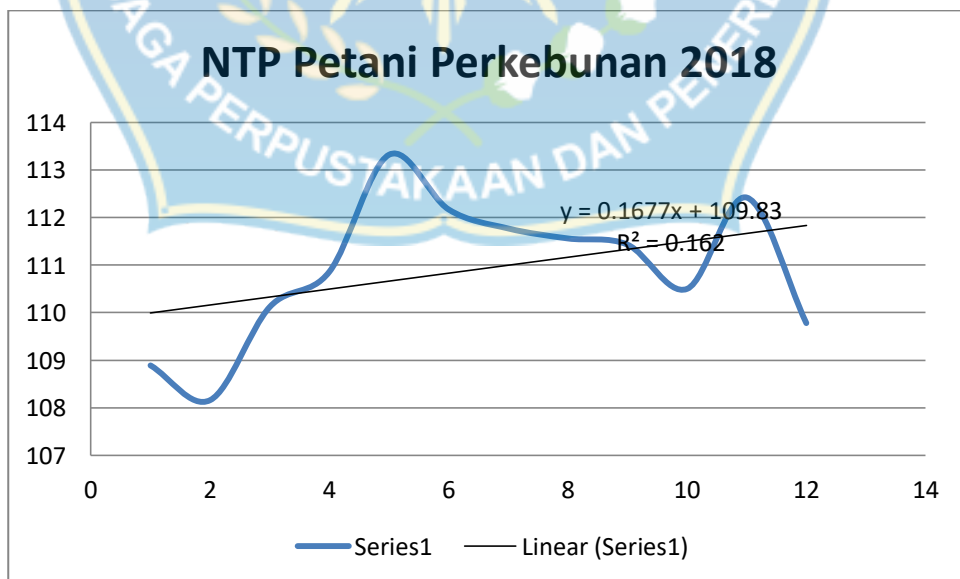
Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y=104,2+0,409x$$

$$R^2= 0,474$$

$Y= a + bX$  sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 104,2 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,409x yang artinya pada saat NTP perkebunan telah mencapai titik 104,2 terjadi kenaikan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,409x. Sedangkan  $R^2$  menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika  $R^2 = 0,474$  maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 47,4 % dan faktor atau variabel yang belum terhitung adalah 52,6 %.

### 5.1.3 Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2018



Sumber : Data sekunder setelah diolah 2019

Pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan dari bulan Januari 2018 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

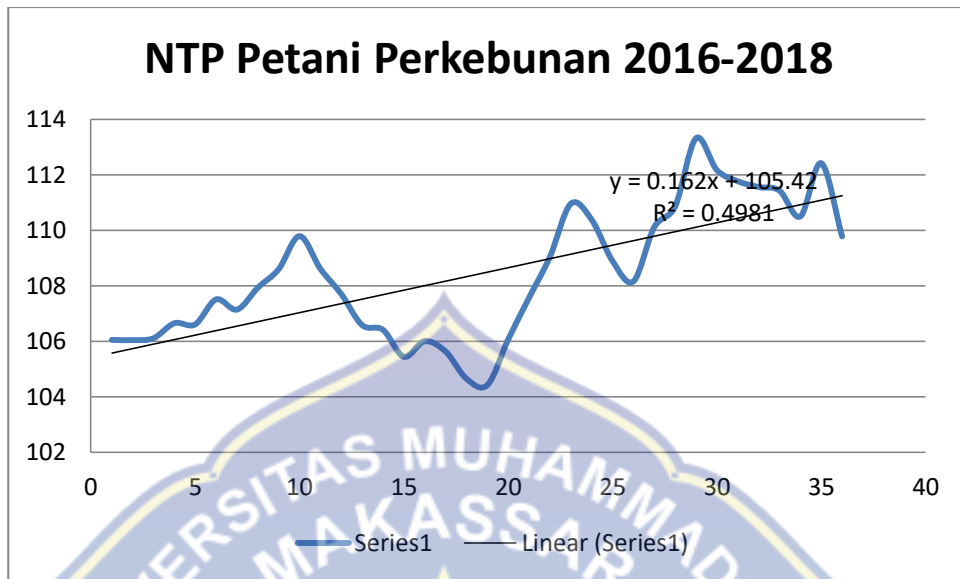
$$Y=109,8+0,167x$$

$$R^2= 0,162$$

$Y= a + bX$  sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 109,8 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,167x yang artinya pada saat NTP perkebunan telah mencapai titik 109,8 terjadi kenaikan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,167x.

Sedangkan  $R^2$  menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika  $R^2 = 0,162$  maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 16,2 % dan faktor atau variabel yang belum terhitung adalah 83,8 %.

#### 5.1.4 Perkembangan Petani Perkebunan Tahun 2016-2018



Sumber : Data Sekunder setelah diolah 2019

Pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y=105,4+0,162x$$

$$R^2= 0,498$$

$Y= a + bX$  sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan)

menghasilkan koefisien (a) sebesar 105,4 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,162x yang artinya pada saat NTP perkebunan telah mencapai titik 105,4 terjadi kenaikan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,162x

Sedangkan  $R^2$  menunjukkan tingkat variabel yang diteliti Pada grafik diatas dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perkebunan dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2018 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif tergolong sejahtera.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

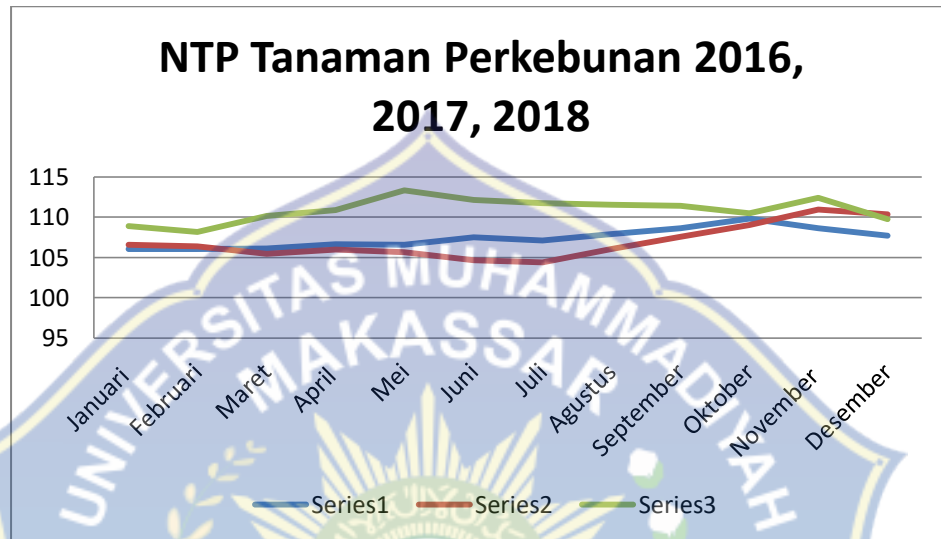
$$Y=105,4+0,162x$$

$$R^2= 0,498$$

$Y= a + bX$  sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 105,4 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,162x yang artinya pada saat NTP perkebunan telah mencapai titik 105,4 terjadi kenaikan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,162x,

jika  $R^2 = 0,498$  maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 49,8 % dan faktor atau variabel yang belum terhitung adalah 50,2 %.

## 5.2 Perbandingan Petani Perkebunan Tahun 2016-2018



Sumber : Data sekunder setelah diolah 2019

Pada Grafik diatas Dapat dilihat perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan pada bulan Januari-Desember 2016. NTP Tanaman Perkebunan pada bulan Januari-Maret mengalami relatif stabil dan mengalami peningkatan pada bulan Agustus hingga November 2016. Kemudian NTP tahun 2017 pada bulan Januari hingga Agustus relatif stabil dan mengalami kenaikan pada bulan September sampai Desember 2017. Dan pada tahun 2018 NTP tanaman Perkebunan positif stabil di setiap bulannya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan, yaitu:

1. Perkembangan Nilai Tukar (NTP) tanaman Perkebunan selama kurun waktu 3 tahun terakhir (2016-2018), mengalami peningkatan sebesar 0,498% perbulan.

Perkembangan Nilai Tukar Petani Perkebunan 2016-2018 memiliki nilai yang signifikan di setiap bulannya, tahun 2016 sebesar 72,4/bulan, 2017 sebesar 47,4%/bulan dan 2018 sebesar 49,8%/bulan. Maka dapat di simpulkan tingkat kesejahteraan petani tertinggi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2017.

Tanaman Perkebunan pada bulan Januari-Desember 2016. NTP Tanaman Perkebunan pada bulan Januari –Maret mengalami relatif stabil dan mengalami peningkatan pada bulan Agustus hingga November 2016. Kemudian NTP tahun 2017 pada bulan Januari hingga Agustus relatif stabil dan mengalami kenaikan pada bulan September sampai Desember 2017. Dan pada tahun 2018 NTP tanaman perkebunan postif stabil di setriap bulannya.

### 6.2 Saran

Saran yang dapat saya berikan mengenai Nilai Tukar Petani (NTP) di Sulawesi Barat adalah :

Agar kesejahteraan petani antar Subsektor Tanaman Perkebunan di Sulawesi Barat lebih baik lagi untuk kedepannya. Sebaiknya juga pemerintah lebih meningkatkan Nilai Tukar Petani, khususnya Perkebunan yang masih tergolong rendah, agar kesejahteraan petani di Sulawesi Barat meningkat pada tahun selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2015. Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Barat, Statistik Perkebunan
- BPS, 2015. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Barat.
- BPS, 2014. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Barat
- BIP, 2003. Balai Informasi Pertanian. Komoditas Tanaman Perkebunan.
- BPS, 2003. Nilai Tukar Petani. <https://www.bps.go.id>. Diakses 28 Januari 2019.
- BPS, 2008. Nilai Tukar Petani. <https://www.bps.go.id>. Diakses 28 Januari 2019.
- BPS, 2017. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Barat
- Barnum dan Squire, 2004. Nilai Tukar Petani. [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id). Diakses 17 maret 2019.
- Atmaja, 2009. Tentang Metode Time Series. [repository.unisba.ac.id](http://repository.unisba.ac.id). Diakses 25 September 2019.
- Dumairy, 1996. Perekonomian Indonesia. Erlangga. Jakarta. <http://repository.unhas.ac.id>. Diakses pada 22 Agustus 2019.
- Irawan, 2014. Analisis Perbandingan Hasil Ramala Time Data Series <https://www.researchgate.net> diakses 21 Juli 2019.
- Kementerian Pertanian, 2015. Statistik Makro Sektor Pertanian
- Mahsyuri, 2007. Nilai Tukar Petani. <https://www.bappenas.go.id>. Diakses 14 April 2019.
- Elizabeth dan Darwis, 2000. Nilai Tukar Petani. <https://media.neliti.com>. Diakses 24 februari 2019.
- Ekonomi Pertanian, bogor Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian Ri.
- Rianse, 2009. Peran Nilai Tukar Petani. [www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)/.../ Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian. Diakses 20 Mei 2019.



Sumodiningrat, 2002. Nilai Tukar Petani.<https://media.neliti.com>.diakses 17 maret 2019.

Sumodiningrat, 2004.Nilai Tukar Petani. <https://media.neliti.com>.diakses 17 maret 2019.

Supranto, 2001. Nilai Tukar Petani.<https://media.neliti.com>.diakses 25 desember 2018.

Saleh, 2000.Nilai Tukar Petani.<https://jurnal.dpr.go.id>.diakses 30 januari 2019

Salitonga, 2002. Nilai Tukar Petani.<https://bappenas.go.id>.Diakses 13 april 2019.

Tambunan, 2003. Nilai Tukar Petani.<https://www.bappenas.go.id>.Diakses 14 April 2019.

Tambunan. (2006). Apakah pertumbuhan di sektor pertanian sangat krusial bagi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Diperoleh tanggal 23 Juli 2012.



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



Lampiran 1 : Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat



Lampiran 2 : Peta Lokasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di seppong Sulawesi Barat pada tanggal 15 Juni 1991 dari Ayah Getok dan Suriani. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan yang di lalui penulis adalah lulus dari SD 23 Tamajannang pada tahun 2005, dan kemudian lulus dari SMP 4 Malunda pada tahun 2008, dan lulus dari Madrasah Aliyah pada tahun 2011. Penulis resmi menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan penulis skripsi yang berjudul “Trend Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat Di Provinsi Sulawesi Barat”